

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sebagian besar mahasiswa strata satu adalah individu yang memasuki masa dewasa awal. Santrock (2002) mengatakan bahwa masa dewasa awal adalah masa untuk bekerja dan menjalin hubungan dengan lawan jenis dan terkadang menyisakan sedikit waktu untuk hal lainnya. Dua kriteria yang diajukan untuk menunjukkan akhir masa remaja dan permulaan dari masa dewasa awal adalah kemandirian ekonomi dan kemandirian dalam membuat keputusan (Santrock, 2002). Pendapat yang sama dikemukakan oleh Peterson (1966), yang mengatakan bahwa masa dewasa awal memiliki karakteristik pengembangan karir dan cinta. Dalam hal ini, salah satunya adalah merencanakan pernikahan (Peterson, 1996). Selain itu membangun pernikahan merupakan tugas perkembangan individu yang memasuki masa dewasa awal (Hurlock, 1980).

Pernikahan menurut Negara Republik Indonesia sebagaimana yang tercantum dalam Undang-undang tentang Perkawinan Nomor 1 Tahun 1974 disebutkan bahwa perkawinan ialah ikatan lahir bathin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami isteri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa (UU RI, 1974). Menurut Silalahi (2010), individu yang akan menikah tentunya harus memikirkan mengenai kesiapannya dalam mengarungi kehidupan rumah tangga, baik kesiapan pribadi, kematangan emosi, visi dan misi keluarga, konsep keluarga yang akan dibangun, konsep peran, konsep hubungan dengan keluarga besar, dan hal lainnya. Ketika pasangan menikah, maka bukan saja individu yang bersatu, namun juga merupakan penyatuan keluarga besar (Silalahi, 2010).

Sebelum melakukan penelitian sebenarnya, peneliti melakukan studi pendahuluan, yakni membuat kuesioner terbuka dan menyebarkannya pada mahasiswa Departemen Psikologi UPI. Dari hasil kuesioner yang diisi oleh 76 responden pada Bulan Agustus, 2014, didapati bahwa 61 orang menyatakan dirinya belum siap untuk menikah, 11 orang menyatakan dirinya siap untuk menikah, dan 4 orang menyatakan bahwa dirinya ragu untuk mengambil keputusan menikah. Subjek yang menyatakan dirinya tidak siap memiliki beberapa alasan diantaranya masalah finansial, kematangan mental, ketersediaan pasangan, ingin mengejar karir dan pendidikan, agama, serta keluarga, sedangkan subjek yang menyatakan dirinya siap menikah memiliki alasan lebih baik menikah daripada pacaran yang akan berujung pada zina, faktor agama, kesiapan mental, kesediaan pasangan, dan dorongan orang tua (Iswari, 2014).

Dari hasil pra-penelitian tersebut, agama dan keluarga, dalam hal ini orang tua memiliki peranan dalam menyebabkan mahasiswa siap menikah atau tidak (Iswari, 2014). Hal ini sejalan dengan pendapat Li (2014), yakni sikap terhadap pernikahan sangat bergantung pada lingkungan orang tua atau keluarga. Pada individu dengan orang tua yang memiliki konflik, mengalami perceraian, atau mengalami konflik pasca-perceraian akan mengekspresikan sikap yang negatif terhadap pernikahan. Perkembangan karakteristik individual dapat memprediksi tahap-tahap perkembangan. Dalam hal *social expectation*, kesiapan untuk menikah adalah prediktor yang penting dalam transisi.

Menurut Zimberof dan Hartman (2002) salah satu yang berhubungan dengan kesiapan menikah adalah *Attachment*. *Attachment* antara orang tua dan anak merupakan hal yang esensial untuk kesehatan hidup manusia dan pertumbuhannya. *Attachment* biasanya mengacu pada ikatan yang dialami anak terhadap orang tua, dimana anak juga berpartisipasi dan berinisiatif yang menentukan perkembangan *sense of self* mereka dan pendekatan terhadap

lingkungannya. *Attachment* dikonsepsikan sebagai hubungan afektif antara dua individu yang memberikan mereka pondasi emosional yang kuat untuk berinteraksi dengan dunia. Karakteristik dari tipe hubungan yang lekat adalah adanya dukungan, kepercayaan, kepedulian, dan penerimaan. Ikatan ini dipercaya akan menjadi pondasi untuk hubungan di masa depan dan menjadi pandangan paradigma individu mengenai diri mereka sendiri dan orang lain. (Hollist dan Miller, 2005)

Penelitian yang dilakukan oleh Mosko & Pistole (2010) menjelaskan bahwa adanya pengaruh yang positif antara *low avoidance attachment* dan *low anxiety attachment* pada kesiapan untuk menikah. Karakteristik hubungan romantis salah satunya adalah adanya *attachment bonding* (ikatan kelekatan). Penelitian mengindikasikan bahwa *secure attachment* memiliki sifat kepercayaan, keramahan, dan hubungan yang lebih positif. Pendapat lain dari Hazan dan Shaver (1987 dalam Bartholomew dan Horowitz 1991) membandingkan orang yang masuk ke dalam *secure group*, dan dua *insecure group* yaitu *anxiety* dan *avoidance*. *Insecure group* akan melaporkan lebih banyak pengalaman negatif, kepercayaan mengenai cinta, memiliki cerita yang lebih pendek mengenai hubungan romantis, dan menyajikan deskripsi yang lebih sedikit tentang masa kanak-kanak dengan orang tuanya daripada orang yang masuk ke dalam *securegroup*. Orang yang masuk ke dalam dua *insecure group* melaporkan bahwa mereka lebih ragu mengambil keputusan dan merasa tidak diterima oleh orang lain. Selain itu, orang dewasa yang masuk katagori *insecure group* diidentifikasi sebagai orang yang menyangkal stress negatif dirinya, memainkan lebih sedikit kebutuhan penting mengenai *attachment* dan merasa tidak nyaman ketika mereka dekat dengan orang lain.

Selain *attachment*, di dalam studi yang dilakukan oleh Mosko dan Pistole (2010), menyatakan bahwa nilai-nilai religius secara relevan mempengaruhi keyakinan dalam pernikahan. Aspek religiusitas berhubungan dengan pengelolaan stress dalam suatu hubungan., dan merupakan salah satu

prediktor dari kesiapan menikah. Religiusitas dapat menjadi sumber motivasi intrisik yang berpengaruh pada sikap dan perilaku. Agama adalah sesuatu yang penting, unik, dan merupakan sistem pemberian makna dalam sudut pandang individu. Hal tersebut mempengaruhi kesiapan menikah (Mosko dan Pistole, 2010).

Hasil penelitian dari (Gunnels, 2013), faktor religiusitas secara signifikan berkorelasi positif dengan kesiapan menikah pada mahasiswa. Seperti yang diketahui salah satu faktor yang menghambat pernikahan saat masa dewasa awal adalah religiusitas yang dirasa belum baik. Religiusitas juga berhubungan dengan beberapa faktor dari kesejahteraan (*well-being*), termasuk kesehatan fisik, penyesuaian diri, dan *lower sexual risk-taking*. *Lower sexual risk-taking* adalah salah satu norma dalam kesiapan menikah. Penelitian lain yang dilakukan oleh Pratiwi (2013), menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara religiusitas dan kesiapan perkawinan pada mahasiswa. Menurut Waruwu (2003, dalam Fernandez 2009), seseorang dengan religiusitas yang baik juga mampu menyelaraskan hubungan interpersonalnya dengan baik dan memiliki tanggung jawab atas dirinya, serta memiliki tujuan hidup. Orang yang religius menjadikan agama sebagai kontrol bagi perilakunya (Fernandez 2009).

Walaupun dari penelitian Mosko & Pistole (2010), serta Gunnels (2013) menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara persepsi *parental attachment* dan religiusitas dengan kesiapan menikah, namun penelitian tersebut memiliki beberapa keterbatasan, diantaranya hasil penelitian tersebut tidak dapat digeneralisasikan pada populasi yang lain, sehingga untuk digunakan pada populasi lain harus dilakukan pengujian ulang. Selain itu, hasil penelitian Gunnels (2013) juga bukan merupakan penelitian yang komprehensif dan dilakukan hanya di Mississippi, USA, dan hasil tersebut bisa dipengaruhi dengan kepercayaan dan latar belakang responden. Sama halnya dengan penelitian Mosko & Pistole yang menyatakan bahwa

penelitiannya tersebut dipengaruhi oleh pandangan regional dan *social desirability* yang mempengaruhi hasil penelitian.

Dari hal-hal yang sudah dipaparkan di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti: “**Hubungan Antara Persepsi *Parental Attachment* dan Religiusitas dengan Kesiapan Menikah pada Mahasiswa Psikologi UPI.**”

B. Identifikasi Masalah Penelitian

Dari latar belakang yang sudah diuraikan di atas, maka masalah penelitian dalam penelitian ini adalah individu yang akan menikah seharusnya memiliki kesiapan untuk menikah, baik kesiapan pribadi maupun kesiapan lainnya. Menurut Zimberof dan Hartman (2002) salah satu faktor yang mempengaruhi kesiapan menikah adalah *Attachment*. *Attachment* yang berkembang antara bayi dan pengasuhnya, khususnya ibu merupakan kunci yang menentukan pertumbuhan bayi, yang berkembang menjadi kemampuan individu untuk memiliki hubungan yang berkualitas baik pada saat dewasa dengan pasangannya. Selain itu, menurut Mosko dan Pistole (2010), menyatakan bahwa nilai-nilai religius secara relevan mempengaruhi keyakinan dalam pernikahan. Aspek religiusitas berhubungan dengan pengelolaan stress dalam suatu hubungan, dan merupakan salah satu prediktor dari kesiapan menikah.

C. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian dari latar belakang penelitian yang telah dipaparkan, maka muncul pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apakah terdapat hubungan antara persepsi *parental attachment* dengan kesiapan menikah pada mahasiswa muslim Psikologi UPI?
2. Apakah terdapat hubungan antara religiusitas dengan kesiapan menikah pada mahasiswa muslim Psikologi UPI?

3. Apakah terdapat hubungan antara persepsi *parental attachment* dan religiusitas dengan kesiapan menikah pada mahasiswa muslim psikologi UPI?

D. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Memperoleh data empiris mengenai hubungan antara *parental attachment* dengan kesiapan menikah.
2. Memperoleh data empiris mengenai hubungan antara religiusitas dengan kesiapan menikah.
3. Memperoleh data empiris mengenai hubungan antara *parental attachment* dan religiusitas dengan kesiapan menikah.

E. Manfaat Penelitian

1. Bagi jurusan psikologi

Hasil penelitian ini dapat menjadi masukan dan sebagai sarana pengembangan pengetahuan yang bersifat keilmuan psikologi, yang berkaitan dengan persepsi *parental attachment*, religiusitas, dan kesiapan menikah.

2. Bagi Masyarakat

Kegunaan penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran kepada masyarakat mengenai kesiapan menikah. Selain itu, untuk mengetahui hubungan antara religiusitas, *attachment* dengan kesiapan menikah yang diharapkan nantinya bisa memprediksi pernikahan yang akan dijalani.

F. Struktur Organisasi Skripsi

BAB I PENDAHULUAN

- A. Latar Belakang Penelitian
- B. Identifikasi Masalah Penelitian
- C. Rumusan Masalah Penelitian
- D. Tujuan Penelitian
- E. Manfaat Penelitian
- F. Struktur Organisasi Skripsi

BAB II KAJIAN PUSTAKA

- A. Kesiapan Menikah
- B. *Parental Attachment*
- C. Religiusitas
- D. Kerangka Penelitian
- E. Hipotesis Penelitian

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

- A. Lokasi dan Subjek Populasi Sampel
- B. Desain Penelitian
- C. Metode Penelitian
- D. Definisi Operasional
- E. Instrumen Penelitian
- F. Proses Pengembangan Instrumen
- G. Teknik Pengumpulan Data
- H. Analisis Data

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

- A. Kesimpulan
- B. Saran